



METODE PENGGUNAAN SATU SUMBER CAHAYA BUATAN DALAM PEMOTRETAN SEPEDA MOTOR

Yohanes Baptista Baud Priambodo¹

Ghalif Putra Sadewa²

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5, Sewon, Yogyakarta 55188

¹Tlp. 081336058401, ²Tlp. 089647223140

Surel: yohanesbaptista@isi.ac.id; ghalif@isi.ac.id

Volume 8 Nomor 1,
Mei 2024: 45 - 66

Received: 1 May 2024

Accepted: 14 May 2024

Published: 31 May 2024

ABSTRAK

Pemotretan produk otomotif merupakan kegiatan dengan tingkat kesulitan dan kompleksitas penataan cahaya yang sangat tinggi. Proses produksi pemotretan satu unit sepeda motor di studio membutuhkan waktu yang cukup lama karena memerlukan peralatan dan penataan cahaya yang kompleks. Fotografer sering mengalami stres dan kesulitan dalam mengendalikan, memosisikan, dan menghitung perbandingan intensitas cahaya yang mengenai objek sepeda motor di studio. Kesulitan semakin bertambah ketika sumber cahaya yang digunakan lebih dari lima unit guna mencapai hasil pemotretan yang maksimal. Seiring perkembangan teknologi dan inovasi dalam bidang fotografi, sebagai seorang pengajar dan peneliti, tertantang untuk bereksperimen dan mencari alternatif metode pemotretan dalam produksi foto otomotif di studio. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) dan berfokus pada pengembangan metode penggunaan satu sumber cahaya buatan dalam pemotretan sepeda motor. Metode ini merupakan suatu rangkaian metode produksi fotografi komersial, yaitu satu buah sumber cahaya ditempatkan secara berpindah-pindah secara prosedural, terukur, dan terarah mengelilingi objek. Proses ini kemudian menghasilkan beberapa data foto dengan kesamaan posisi objek, tetapi dengan karakter, arah, dan intensitas cahaya yang berbeda pada tiap fotonya. Pada tahap akhir, data foto tersebut digabungkan dengan menggunakan perangkat lunak Photoshop. Hasil penelitian berupa pengetahuan dan penjabaran rangkaian proses atau prosedur pemotretan menggunakan satu sumber cahaya buatan dalam pemotretan sepeda motor beserta analisis teknisnya.

Kata kunci: cahaya, metode, pemotretan, otomotif, sepeda motor

ABSTRACT

The Method of Utilizing One Source of Artificial Light in Motorcycle Photoshoot. Photographing automotive products is a photography that has a high level of difficulty and complexity in arranging lighting. The production process of photographing a motorcycle unit in the studio can be time consuming because it requires a complex set of equipment and lighting arrangements. Photographers can be under a lot of stress when they experience difficulty in controlling, positioning, and calculating the intensity of light that hits the object, the motorcycle, in the studio. This will be even more difficult when the lighting sources used are more than five units and it could even reach twelve units to achieve the maximum results of a photoshoot. With the advancement of technology and photography innovation, as a researcher and educator, there is a challenge to experiment and seek alternative methods, ways, or methods to overcome automotive photo production issues in the studio. This research used a qualitative method focusing on the

development of the method of using one artificial light source. This method was a series of commercial photography production methods, where in its execution, one light source was placed procedurally, measurably, and directionally around the object. This process produced several photo data with the same object positions but different characteristics, directions, and intensities of light in each photo. In the final stage, the photo data was stacked and merged using Photoshop software. The results of the study are knowledge and elaboration of the series of processes or procedures for photographing using one artificial light source in motorcycle photoshoot, along with its technical analysis.

Keywords: *light, method, photography, automotive, motorcycle*

PENDAHULUAN

Pemotretan produk otomotif merupakan pemotretan yang mempunyai tingkat kesulitan dan kompleksitas penataan cahaya yang sangat tinggi. Pada proses produksi pemotretan satu unit sepeda motor di studio membutuhkan waktu atau durasi produksi yang cukup lama. Hal ini disebabkan saat produksi dibutuhkan peralatan dan penataan cahaya yang cukup banyak dan kompleks. Fotografer sering mengalami stres dan kesulitan dalam mengendalikan, memosisikan, dan menghitung perbandingan intensitas cahaya yang mengenai objek sepeda motor di studio. Hal ini akan semakin sulit ketika sumber cahaya yang digunakan lebih dari lima unit atau lebih, untuk mencapai hasil pemotretan yang maksimal (Barnard).

Teknik pemotretan lampu studio merangsang fotografer mengeksplorasi rasa estetikanya tanpa terganggu

dengan keterbatasan cahaya pemotretan. Berbagai eksperimen dapat dihasilkan dari pemakaian berbagai aksesoris lampu studio (Murwonugroho dan Atwinita).

Ada dasarnya setiap fotografer komersial dalam bidang otomotif mengerti tentang metode tata cahaya dan kemampuan dalam berkonsep secara profesional. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan visual yang estetik. Estetika fotografi terbagi atas dua tataran wilayah, yaitu tataran ideasional dan tataran teknis. Estetika fotografi di tataran ideasional merupakan suatu bentuk pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berekspresi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer (Irwandi dan Apriyanto). Hal tersebut yang menjadikan tuntutan bagi seorang fotografer tentang pentingnya kemampuan penguasaan alat secara baik. Penggunaan seluruh elemen foto dan teknik yang akan digunakan

sepenuhnya dikendalikan oleh fotografer (Wahyuningtyas).

Dalam setiap pemotretan produk otomotif di studio, fotografer profesional sering sekali menggunakan alat yang sangat banyak dan detail terhadap fungsi alat yang spesifik (Summers). Alasannya adalah agar setiap pemotretan yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan foto yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai keinginan klien. Namun, pada saat produksi di studio banyak fotografer profesional yang mengeluhkan tingkat kesulitan yang tinggi, saat menggunakan banyak cahaya dalam mengontrol arah dan intensitas cahaya. Hal tersebut selaras yang diungkapkan seorang fotografer profesional “*Light from various angles and directions can make or a break photographer*” (Jacobs).

Dalam karya fotografi terdapat beberapa penerapan konsep, aksesoris, dan pencahayaan yang terbentuk oleh metode yang digunakan (Brahmandita dkk.).

Di bawah ini adalah contoh proses produksi pemotretan sepeda motor di studio yang menggunakan banyak sumber cahaya dan hasil fotonya.



Gambar 1 Proses produksi foto sepeda motor di studio

<https://www.timelabstudio.com/motorbikes/>



Gambar 2 Hasil produksi foto sepeda motor di studio

<https://www.timelabstudio.com/motorbikes/>

Pada proses produksi di Gambar 1, dapat dilihat bahwa saat melakukan pemotretan sepeda motor dibutuhkan sumber cahaya yang cukup banyak. Hal tersebut tampak dari jumlah lampu lebih dari lima buah yang menggunakan aksesoris lampu yang berbeda-beda dan ditempatkan secara spesifik, dengan fungsi untuk menghasilkan foto yang berdimensi sesuai dengan bentuk sepeda motor tersebut. Hasil pencahayaan yang ideal dapat dilihat dari tingkat ketajaman dan bayangan yang tercipta. “*Quality can be judge by the density and sharpness of cast*

shadow” (Gloman dan Tourneau). Kendala lainnya dari menggunakan banyak lampu adalah kesulitan dalam mengatur beberapa lampu sekaligus. Bagi fotografer pemula, hal ini biasanya dirasa cukup berat. Jika menggunakan beberapa lampu, fotografer harus bisa menentukan lampu mana saja yang akan berfungsi sebagai *main light* (lampu utama), *fill-in* (lampu pengisi), *background light*, dan lampu-lampu lainnya. Setelah menentukan fungsi lampu, fotografer harus pula menentukan jenis *light modifier* atau aksesoris lampu apa saja yang harus digunakan setiap lampu untuk menghasilkan cahaya yang diinginkan (Adimodel, *Lighting with One Light*).

Seperti *softbox*, *softbox* untuk *main light*, *snoot* untuk *hair light*, *standard reflector* untuk *background*, dan sebagainya. Yang terakhir, harus bisa mengatur intensitas atau kekuatan masing-masing lampu agar mengeluarkan cahaya dengan tepat. Di sini *lighting ratio* juga perlu diperhatikan agar tidak menghasilkan cahaya yang buruk (Adimodel, *Profesional Lighting for Photographer Lighting for Strobist*).

Tujuan dari penguasaan metode dan fungsi *lighting* sangatlah berpengaruh besar terhadap hasil karya yang akan dibuat sehingga

menghasilkan estetika visual yang ideal. Estetika pada wilayah teknis meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik baik itu yang bersifat teknis peralatan maupun teknis praxis-implimentatif dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan (Soedjono).

Wacana estetika dalam fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan teknis pengambilan suatu foto. Macam-macam teknik fotografi yang ada ternyata menghadirkan berbagai pengertian dan pemahaman istilah yang memiliki keunikan tersendiri. Hal tersebut terjadi karena dalam setiap teknik yang digunakan berkaitan dengan peralatan yang ada dan digunakan dalam pengambilan suatu foto. Adapun varian masalah teknis tersebut meliputi teknik pemotretan dan tahap penampilan atau pengemasan hasil fotografi sesuai dengan kebutuhan (Huda). Dengan adanya perkembangan teknologi dan inovasi fotografi, sebagai seorang pengajar, penulis tertantang untuk bereksperimen dan mencari alternatif metode dan cara untuk dapat mengatasi permasalahan produksi foto otomotif di studio.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan suatu metode alternatif produksi dalam pemotretan sepeda motor di studio. Dalam prosesnya, penelitian ini akan mengidentifikasi tiap permasalahan teknis yang terjadi dalam pemotretan dan mencoba bereksperimen menggunakan alternatif solusi teknis, hingga menghasilkan cara yang paling efektif dan efisien dalam pemotretan sepeda motor di studio.

Pada tahap akhir hasil penelitian ini akan dikomparasi dengan cara yang konvensional sehingga dapat diambil suatu simpulan yang paling ideal. Untuk itu, metode penelitian yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan (*action research*). Tujuan penelitian tindakan (*action research*) adalah menghasilkan informasi dan pengetahuan, serta keterampilan baru yang dapat digunakan serta langsung kepada sekelompok orang melalui penelitian dan juga dimaksudkan untuk memberikan penerangan kepada sekelompok subjek peneliti, memotivasi mereka yang menggunakan informasi yang mereka dapat melalui metode penelitian tindakan (*action research*). Metode penelitian tindakan dipilih

karena penelitian tindakan berawal dari masalah praktik yang dihadapi seseorang dalam lingkungannya, baik berkaitan dengan proses pelaksanaan maupun produk yang dihasilkan (Muri). Pernyataan Muri tersebut selaras dengan latar belakang penelitian ini, yaitu permasalahan teknis seorang fotografer profesional dalam melakukan pemotretan sepeda motor di studio. Penelitian tindakan merupakan salah satu jenis penelitian yang membutuhkan suatu langkah penelitian dengan proses identifikasi; memformulasikan rencana tindakan; tindakan dan pengamatan; evaluasi tindakan; dan refleksi. Pada tahapan penyusunan, langkahnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

Identifikasi

Pada tahap awal, hal yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan permasalahan yang terjadi, menjelaskan kekuatan dan kelemahan permasalahan, serta merumuskan ide-ide umum tentang keadaan yang terjadi.

Dalam pemotretan sepeda motor di studio, seorang profesional fotografer sering mengalami kesulitan dalam proses produksi. Hal tersebut diakibatkan pemotretan sepeda motor di studio memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dalam proses mengendalikan,

memosisikan, dan menghitung perbandingan intensitas cahaya yang mengenai objek sepeda motor di studio. Proses ini melibatkan peralatan pencahayaan (*lighting*) dengan jumlah yang cukup banyak dengan variasi aksesoris sesuai tujuannya. Pemotretan dengan metode ini berdampak pada lamanya durasi produksi, keterlibatan jumlah asisten yang banyak, dan biaya produksi yang mahal. Oleh karena permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mencari alternatif metode produksi yang lebih efektif dan efisien dengan menyusun formulasi rencana yang tepat.

Formulasi Rencana

Tahapan kedua adalah memformulasikan rencana yang diawali dengan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, menganalisis aspek masalah, dan menyusun langkah-langkah rencana tindakan dengan baik dan benar.

Merujuk pada fokus penelitian ini, yaitu metode pencahayaan yang selama ini digunakan oleh profesional fotografer dan mencari alternatif metode yang lebih efisien dan efektif, susunan rencana tindakannya adalah sebagai berikut.

Mencari satu contoh kasus produksi pemotretan sepeda motor di

studio yang menggunakan metode konvensional dengan melibatkan peralatan pencahayaan yang banyak dan kompleks. Proses selanjutnya adalah menganalisis proses dan metode serta menentukan permasalahan teknis saat menggunakan peralatan pencahayaan dalam contoh kasus yang dihadirkan.

Tahap berikutnya adalah menentukan metode alternatif yang akan digunakan dalam mengatasi permasalahan pencahayaan yang terjadi. Menyusun tahapan teknis pencahayaan yang akan digunakan pada saat produksi dan tahapan *editing* saat pascaproduksi. Tahap akhir adalah melakukan evaluasi terhadap metode alternatif yang digunakan dan membuat kesimpulan akhir.

Tindakan dan Pengamatan

Tahap ketiga adalah melakukan tindakan sesuai dengan rencana solusi yang ditetapkan dan mengamati pelaksanaan tindakan yang diteliti antara lain ketepatan, kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya.

Tahap tindakan dan pengamatan dilakukan saat berada di ruang lingkup produksi. Di tahap ini, setiap rencana produksi yang dilakukan sesuai dengan urutan dan prosesnya. Setiap proses aplikasi metode penggunaan satu buah

sumber cahaya dalam pemotretan sepeda motor di studio yang dijalankan sesuai prosedur diamati dan dianalisis hasil terapan berdasarkan parameter ukur hasil yang ingin dicapai dengan melihat dimensi, refleksi, gradasi, dan bayangan yang tercipta di setiap bagian sepeda motor.

Evaluasi Tindakan

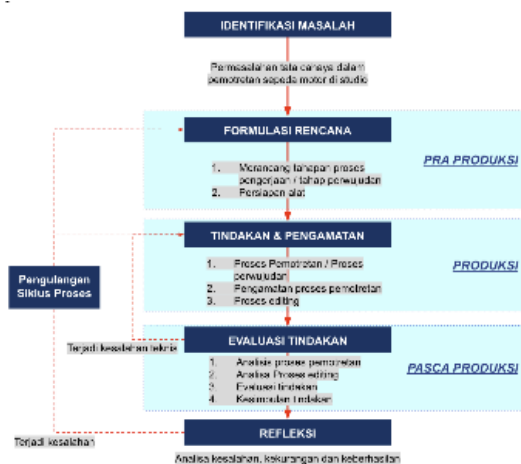
Evaluasi tindakan memiliki tujuan mengevaluasi hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Kegiatan ini secara prinsip melihat hasil tindakan berdasarkan ketepatan, kelemahan, kekurangan, dan kelebihan. Simpulannya, hasil evaluasi harus dapat memutuskan tingkat efisiensi dan efektivitasnya.

Evaluasi merupakan bagian yang paling penting dalam menilai metode penggunaan satu buah sumber cahaya buatan dalam pemotretan sepeda motor di studio dapat dikatakan berhasil menjadi metode alternatif dibandingkan dengan metode produksi penggunaan sumber cahaya yang konvensional. Objektif utama dalam tahapan evaluasi ini adalah hasil yang tercipta dapat menduplikasi hasil yang dilakukan secara konvensional. Pada tahap ini, efektivitas dan efisiensi metode alternatif akan dinilai apakah berhasil atau tidak.

Refleksi

Refleksi adalah proses peninjauan ulang terhadap hasil evaluasi yang telah dilakukan dengan melihat kembali dari perencanaan hingga hasil akhir yang didapat. Proses ini akan melihat kekurangan dan kekurangtepatan rangkaian tindakan yang dilakukan. Apabila didapati simpulan adanya kekurangan atau rangkaian proses yang dapat diperbaiki, perlu dilakukan pengulangan proses dengan sistem siklus hingga mencapai hasil yang ideal. Pada proses ini dapat juga dikonsultasikan dengan peneliti lain atau profesional untuk mendapatkan pandangan lain. Pada tahap refleksi hasil dari tindakan aplikasi metode penggunaan satu buah sumber cahaya dalam pemotretan sepeda motor di studio akan ditinjau kelemahan dan kekurangan prosesnya dan dicari ruang perbaikannya. Tahap ini dapat dilakukan dengan mengulang proses dari tahap perencanaan hingga tindakannya dengan membuat siklus pengerjaannya hingga berhasil atau mencapai hasil yang ideal.

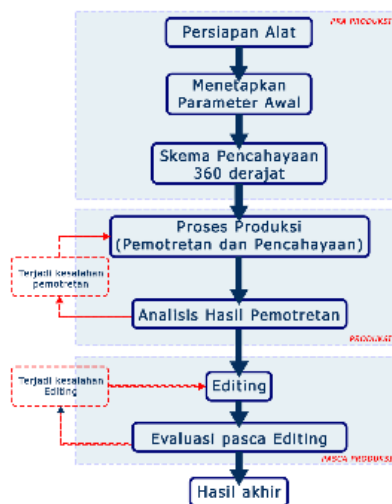
Bagan Alur Penelitian



Gambar 3 Bagan alur penelitian
 Sumber: Ilustrasi Yohanes Baptista

PEMBAHASAN

Pada tahap awal pembahasan, peneliti akan menyusun suatu skema dan rancangan alur produksi. Alur produksi memiliki tujuan untuk memetakan proses produksi dari tahap praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Alur produksi akan dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 4 Alur Produksi
 Sumber: Ilustrasi Yohanes Baptista

Persiapan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) kamera DSLR D800, (2) lensa 105mm makro $f: 2.8$, (3) satu buah lampu Godox AD 600, (4) satu buah *octabox* ukuran 60cm, (5) laptop, (6) *flash meter*, (7) *background* berwarna hitam, (8) tripod Manfrotto, (9) satu buah sepeda motor Yamaha XMAX 250, (10) *software* Capture One Pro, dan (11) *software* Adobe Photoshop.

Menetapkan Parameter Awal

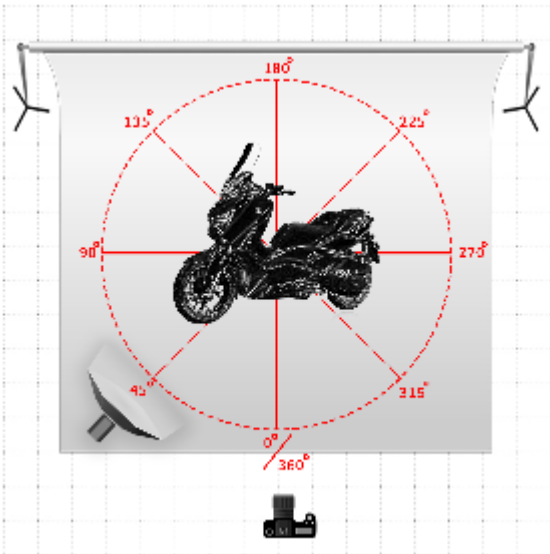
Pada proses perwujudan karya, secara operasional tahapan yang akan dieksplorasi dan saat pengerjaannya adalah menetapkan parameter tetap, yaitu (1) jarak sepeda motor terhadap kamera 500 cm, (2) ketinggian kamera 120 cm, (3) menetapkan ISO dan *speed* kamera, (4) diafragma/*aperture/f* kamera yang akan digunakan, (5) jarak jangkauan lampu (dalam proses ini ditetapkan satu dan dua meter), dan (6) jenis aksesoris *lighting* yang akan dipakai adalah *octabox*.

Tujuan proses ini adalah setiap foto yang dihasilkan memiliki posisi *angle* yang sama dan eksplorasi pencahayaannya dapat dikendalikan.

Skema Pencahayaan 360⁰

Tahap selanjutnya, satu buah sumber cahaya/*lighting* akan diposisikan secara bergantian dan

berurutan membentuk skema mengorbit atau mengelilingi objek. Pada prosesnya, penelitian ini menetapkan sudut lintasan putaran berganti dan di foto setiap 45° . Tujuan skema ini adalah arah sebaran cahaya dapat dibagi menjadi delapan bidang sehingga dalam mengontrol arah, intensitas, bayangan, dan detail yang tercipta dapat ideal.



Gambar 5 Skema pencahayaan 360°
Sumber: Ilustrasi Yohanes Baptista

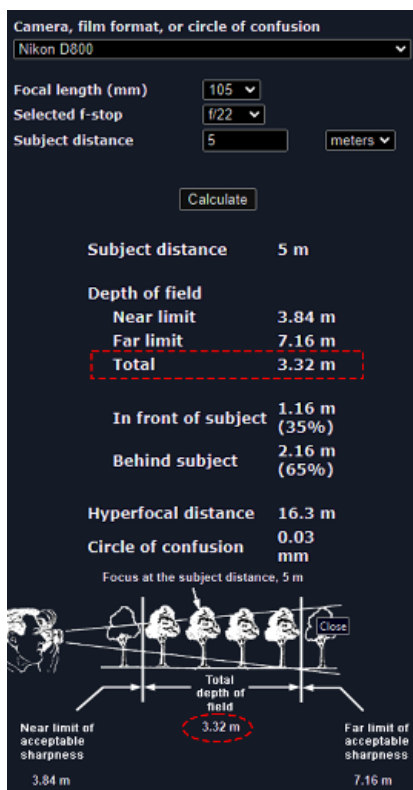
Dalam proses ini kamera wajib diletakkan di atas *tripod* yang stabil dan tidak boleh bergeser sedikit pun. Hal ini menjadi penting dikarenakan pada tahap pascaproduksi atau *editing* dibutuhkan *file* foto dengan posisi dan *angle* yang sama agar foto dapat disatukan secara tepat. Sebelum memulai proses pemotretan, tahapan berikutnya adalah menetapkan kamera pada ISO 200 dan *speed* $1/125s$. Hal ini merupakan *setting* standar untuk

pemotretan di studio. Setelah itu, adalah ruang tajam atau *depth of field (DoF)* dengan menetapkan nilai diafragma atau *aperture (f)* pada nilai $f:22$. Objek dengan latar depan atau latar belakangnya akan memiliki kualitas fokus ketajaman yang relatif sama. Keseluruhan objek terlihat tajam (fokus) (Child). Tujuan menetapkan nilai diafragma di $f:22$ dikarenakan objek pemotretannya adalah satu unit sepeda motor Yamaha Xmax 250. Pemilihan jenis motor ini dikarenakan bentuk motor tersebut memiliki kompleksitas yang rumit sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam pemotretannya.

Objek penelitian merupakan hal pokok permasalahan yang akan dibahas atau biasa disebut juga sebagai inti dari problematika penelitian (Arikunto). Alasan lainnya adalah peneliti memiliki kerja sama dengan PT Yamaha Indonesia dan menjadi fasilitator dalam pengadaan unit sepeda motor. Yamaha Xmax 250 memiliki dimensi panjang 220 cm dan lebar 80 cm. Oleh karena alasan tersebut, dibutuhkan ruang tajam yang cukup luas agar tidak kehilangan detail.

Tahapan selanjutnya adalah menghitung ruang tajam atau *depth of field (DoF)* menggunakan *Dof Calculator*. Hal ini sangat dibutuhkan dikarenakan

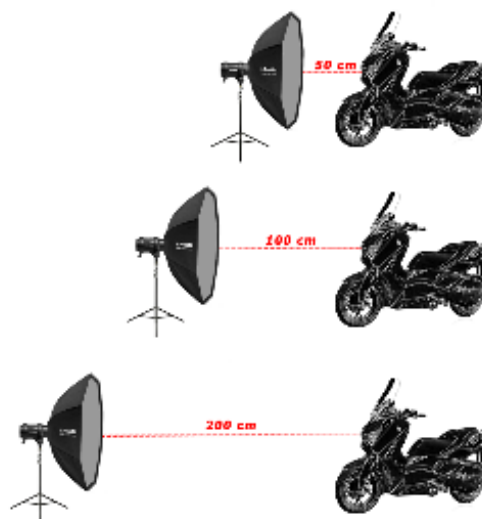
peneliti memerlukan perhitungan jarak dan luas ruang tajam yang dihasilkan menggunakan kamera Nikon D800, lensa 105mm dengan *setting* ISO 200, *speed* 1/125s, *f*:22, dan jarak kamera terhadap objek sepeda motor sejauh 5 meter. Penjelasan adalah sebagai berikut.



Gambar 6 Perhitungan *Dof Calculator*
Sumber: <https://www.dofmaster.com/dofjs.html>

Setelah memasukkan beberapa nilai *setting* yang telah ditetapkan, hasil yang didapat untuk jangkauan ruang tajamnya adalah 3.32 meter dan dikarenakan panjang motor hanya 2.2 meter, perhitungan ruang tajam ini cukup ideal digunakan. Setelah menetapkan ruang tajam, hal yang

perlu diperhatikan adalah menetapkan beberapa skema jarak sumber cahaya dengan objek sepeda motor. Dalam hal ini peneliti menetapkan tiga tipe jarak yaitu, 50 cm, 100cm, dan 200cm. Ilustrasinya sebagai berikut.



Gambar 7 Ilustrasi jarak sumber cahaya
Sumber: Ilustrasi Yohanes Baptista

Hal ini perlu ditetapkan dengan alasan memperhitungkan secara pasti perubahan intensitas cahaya normal pada nilai *f*:22, pada jarak 100 cm antara sumber cahaya dan sepeda motor terhadap kompensasi cahaya atau *exposure compensation* -0.7 EV, Normal EV dan +0.7 EV. Parameter ini memiliki tujuan untuk, memperkecil kesalahan penghitungan cahaya, menciptakan dinamika kontras, serta mengontrol *shadow* dan *highlight*. Metode penghitungan cahaya ini diwajibkan menggunakan *flash meter*.

Proses Produksi (Pencahayaannya, Pemotretan dan Analisis Hasil)

Proses produksi merupakan percobaan rangkaian pemotretan yang sudah direncanakan sesuai dengan tahap persiapan pemotretan. Pada tahap ini, percobaan yang dilakukan adalah menerapkan aplikasi penempatan sumber cahaya buatan (lampu) secara rotasi 360° dan difoto setiap perpindahan posisi 45°. Pada setiap fotonya akan dilakukan analisis secara langsung saat produksi, untuk mengetahui dan mendapatkan efek jatuhnya cahaya sesuai dengan foto bagian motor yang dibutuhkan. Proses produksi ini pada perencanaannya akan menghasilkan 8 - 12 foto bagian motor yang memiliki perbedaan arah dan efek jatuhnya cahaya. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah durasi produksi yang dibutuhkan untuk mengetahui tingkat efisiensinya.

Foto 1



Gambar 8 Foto posisi lampu 0°
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista



Gambar 9 Skema pencahayaan 0°
Sumber: Ilustrasi Yohanes Baptista

Pada tahap awal, sepeda motor difoto menggunakan lampu *flash* studio dengan aksesori *octabox* di posisi 0° atau berada sejajar dengan kamera mengarah ke depan dengan jarak lampu tiga meter dari sepeda motor.



Gambar 10 Cakupan sebaran cahaya 0°
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Cahaya yang dihasilkan memiliki karakteristik yang halus dan terfokus pada bagian bodi sepeda motor secara keseluruhan. Hal tersebut dapat dilihat

dari bagian motor yang tersinari secara menyeluruh. Hasil pemotretan pada posisi ini digunakan sebagai acuan bentuk dalam menentukan arah sumber cahaya utama dan sebagai acuan dalam proses *editing*.

Foto 2



Gambar 11 Foto posisi lampu 45°
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista



Gambar 12 Skema pencahayaan 45°
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Pada pemotretan ini lampu *flash* studio menggunakan aksesoris *octabox* diposisikan berada di sudut 45°.



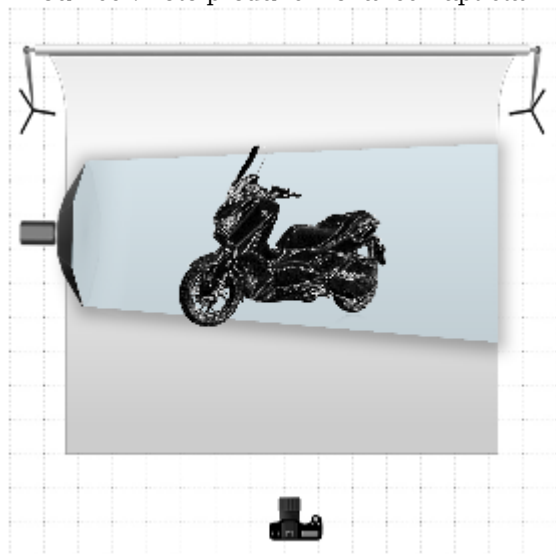
Gambar 13 Cakupan sebaran cahaya 45°
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Arah sebaran cahaya berfokus di bagian depan sepeda motor. Hal tersebut dapat dilihat dari bagian lampu, detail sisi depan, *wind shield*, ban depan tersinari, dan memiliki perbedaan kontras di sisi yang tidak terkena cahaya. Di bagian belakang sepeda motor tampak lebih gelap di bagian bodi sepeda motor dikarenakan cahaya mengalami penurunan cakupan dan intensitas. Pemotretan di posisi ini bertujuan untuk mendapatkan detail di bagian depan sepeda motor.

Foto 3



Gambar 14 Foto posisi lampu 90°
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista



Gambar 15 Skema pencahayaan 90°
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Pada pemotretan ketiga, lampu *flash* studio menggunakan aksesoris *octabox* yang diletakkan di posisi 90° atau tepat di sisi kiri kamera dengan ketinggian sekitar dua meter secara *top light*, mengarah ke sepeda motor.



Gambar 16 Cakupan sebaran cahaya 90°
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Efek yang tercipta adalah detail di bagian *cover* depan, *spakbor*, dan *handle stang* tersinari di sisi depan. Dalam foto ini terbentuk *highlight* di beberapa sisi pinggir detail motor sehingga memunculkan kesan garis-garis tegas. Di beberapa bagian juga terbentuk pola bayangan atau *shadow*. Efek yang muncul ada perbedaan kontras membentuk dimensi motor.

Foto 4

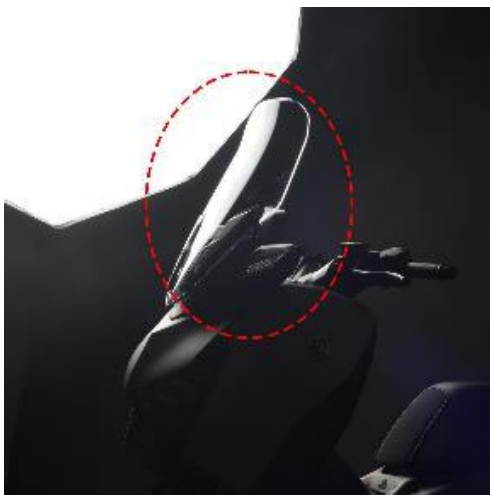


Gambar 17 Foto posisi lampu 135°
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista



Gambar 18 Skema pencahayaan 90⁰
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Pada pemotretan keempat, lampu *flash* studio menggunakan aksesoris *octabox*, yang diletakkan di posisi 135⁰ atau tepat di sisi kiri belakang dengan ketinggian sekitar satu setengah meter secara *top light*, mendekati dan mengarah ke sepeda motor.



Gambar 19 Cakupan sebaran cahaya 135⁰
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

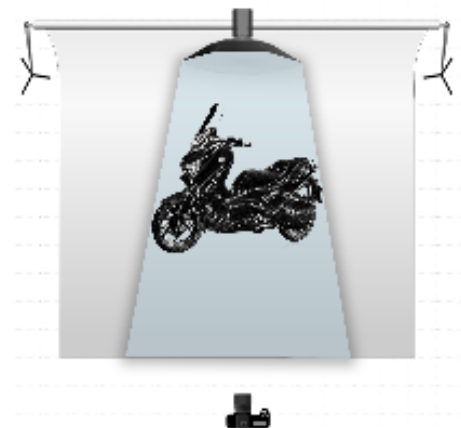
Pada pemotretan ini, posisi lampu *flash* studio secara sengaja didekatkan

dan diarahkan pada *windshield* dengan tujuan menciptakan efek pantulan cahaya pada *windshield*. Terlihat di lingkaran merah munculnya *highlight* di bagian sisi kiri ke arah dalam dan sisi pinggir membentuk *rim light*. Tujuan penempatan posisi lampu *flash* studio adalah membentuk dimensi dan kesan transparan pada *windshield*.

Foto 5



Gambar 20 Foto posisi lampu 180⁰
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista



Gambar 21 Skema pencahayaan 180⁰
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Pada pemotretan kelima, lampu *flash* studio menggunakan aksesoris *octabox*, yang diletakkan di posisi 180° , tepat di belakang objek atau sepeda motor dengan ketinggian sekitar dua meter secara *top light* mengarah ke bawah atau *tilt down*.



Gambar 22 Cakupan sebaran cahaya 180°
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Posisi lampu *flash* studio pada pemotretan ini memiliki tujuan menyinari bagian jok sepeda motor. Tampak bagian jok tersinari dari sisi atas ke arah bawah sehingga terjadi efek gradasi pada tekstur jok motor serta membuat kesan berdimensi bentuk joknya. Tujuan lainnya adalah memunculkan kesan dimensi pada *handle* belakang motor.

Foto 6



Gambar 23 Foto posisi lampu 225°
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista



Gambar 24 Skema pencahayaan 225°
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Pada pemotretan keenam, lampu *flash* studio menggunakan aksesoris *octabox*, yang diletakkan di posisi 225° atau tepat di sisi kiri kanan belakang objek atau sepeda motor dengan ketinggian sekitar satu meter secara langsung mengarah ke bagian belakang sepeda motor.



Gambar 25 Cakupan sebaran cahaya 225⁰
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Efek yang tercipta adalah detail di bagian bodi belakang, *handle* dan logo Xmax tersinari serta terbentuk dimensinya. Di bagian bodi tengah motor juga tersinari dengan tingkat intensitas lampu studio yang lebih rendah. Hal ini memunculkan kesan yang lebih gelap di bagian bodi tengah.

Foto 7



Gambar 26 Foto posisi lampu 270⁰
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista



Gambar 27 Skema pencahayaan 270⁰
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Pada pemotretan ketujuh, lampu *flash* studio menggunakan aksesoris *octabox*, yang diletakkan di posisi 270⁰ atau tepat di sisi kanan kamera dengan ketinggian sekitar satu meter secara langsung mengarah ke bagian belakang sepeda motor.



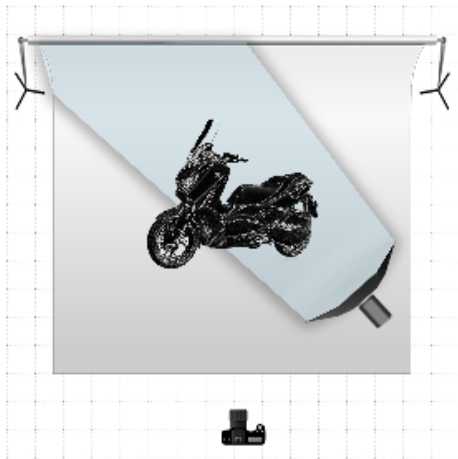
Gambar 28 Cakupan sebaran cahaya 270⁰
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Posisi lampu *flash* studio menyinari bagian *cover CVT* dan ban belakang sehingga bagian ini nampak berdimensi.

Foto 8



Gambar 29 Foto posisi lampu 315°
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista



Gambar 30 Skema pencahayaan 315°
Sumber: Ilustrasi produksi Yohanes Baptista

Pada pemotretan kedelapan, lampu *flash* studio menggunakan aksesoris *octabox*, yang diletakkan di

posisi 315° atau tepat di sisi kanan kamera dengan ketinggian sekitar satu meter secara *top light* dengan jarak satu meter mendekati sepeda motor.



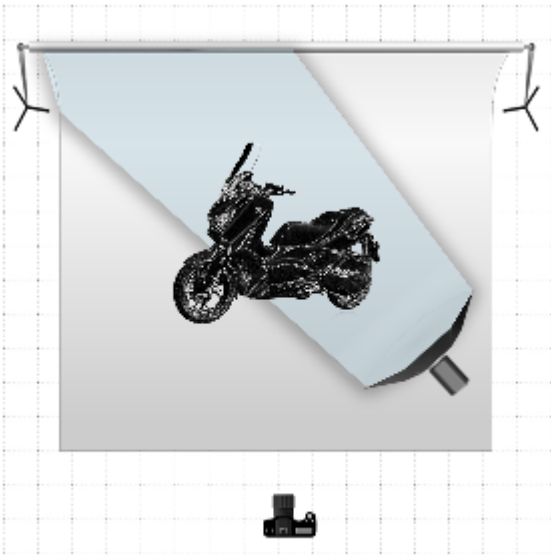
Gambar 31 Cakupan sebaran cahaya 315°
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Efek yang tercipta adalah detail di bagian detail bodi belakang dan bodi tengah serta reflektif sinyal belakang tersinari dan membentuk dimensi yang sesuai.

Foto 9 (Detail 1)



Gambar 32 Foto posisi lampu 315° (detail 1)
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista



Gambar 33 Skema pencahayaan 315⁰ (detail 1)
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Pada pemotretan kesembilan, lampu *flash* studio menggunakan aksesoris *octabox* yang diletakkan di posisi 315⁰ atau tepat di sisi kanan kamera dengan ketinggian sekitar dua meter secara *top light* dengan jarak dua meter menjauhi sepeda motor.



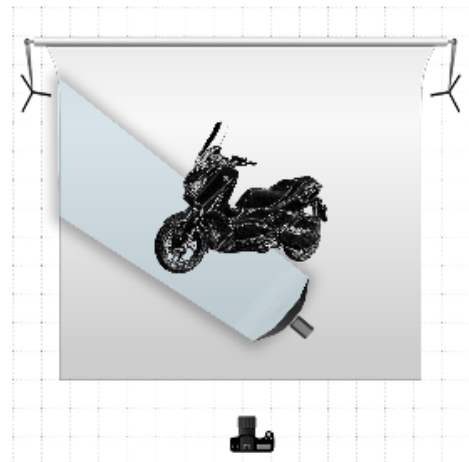
Gambar 34 Cakupan sebaran cahaya 315⁰
(detail 1)
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Pemotretan ini bertujuan menyinari sepeda motor dari arah atas ke bawah sehingga efek yang tercipta adalah detail di bagian bodi depan, bodi bagian tengah nampak berdimensi dan memiliki perbedaan kontras. Pencahayaan di posisi ini bertujuan mencari detail di bagian yang spesifik.

Foto 10 (Detail 2)



Gambar 35 Foto posisi lampu 315⁰ (detail 2)
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista



Gambar 36 Skema pencahayaan 315⁰ (detail 2)
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Pada pemotretan kesepuluh, lampu *flash* studio menggunakan aksesoris *octabox* yang diletakkan di posisi 315° atau tepat di sisi kanan kamera dengan ketinggian sekitar satu meter secara *top light* dengan jarak satu meter mengarah ke bagian depan bodi sepeda motor.



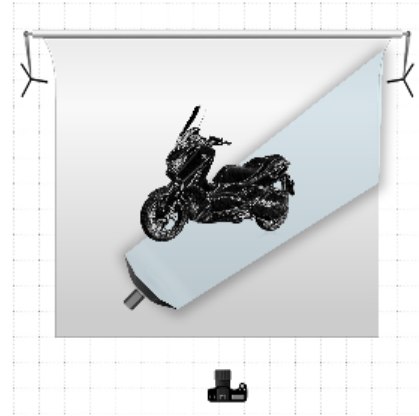
Gambar 37 Cakupan sebaran cahaya (detail 2)
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Efek yang tercipta adalah detail di bagian *cover body* depan dan *body* bagian tengah tersinari secara luas. Detail di bagian pelek, ban, dan lekuk sepeda motor tampak tegas.

Foto 11 (Detail 3)



Gambar 38 Foto posisi lampu 45° (detail 3)
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista



Gambar 39 Skema pencahayaan 45° (detail 2)
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Pada pemotretan kedelapan, lampu *flash* studio menggunakan aksesoris *octabox* yang diletakkan di posisi 45° atau tepat di sisi kiri kamera dengan ketinggian sekitar satu meter secara *top light* dengan jarak dua meter mengarah ke bagian depan bodi tengah sepeda motor.



Gambar 40 Cakupan sebaran cahaya (detail 3)
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Pencahayaan di posisi ini bertujuan mencari detail di bagian depan jok, bodi tengah, bodi depan, dan bagian bawah sepeda motor.

Seluruh proses pemotretan metode penggunaan satu sumber cahaya buatan dalam pemotretan sepeda motor memerlukan durasi produksi selama dua jam.

Proses Editing dan Evaluasi

Proses *editing* merupakan tahapan akhir pada proses produksi. Setelah mendapatkan materi/data foto pada proses pemotretan, tahap selanjutnya adalah menggabungkan seluruh hasil foto secara keseluruhan dengan mengambil beberapa bagian visual penting dari setiap foto yang memiliki pencahayaan yang secara spesifik. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan satu visual utuh yang memiliki kesamaan hasil pemotretan secara konvensional atau lebih baik dari hal tersebut. Untuk lebih detailnya, ilustrasinya sebagai berikut.



Gambar 41 Ilustrasi proses *editing*
Sumber: ilustrasi produksi Yohanes Baptista

Secara teknis, proses ini menghabiskan waktu *editing* selama dua jam. Hal ini dapat dilakukan secara cepat dikarenakan foto yang digunakan memiliki kesamaan posisi sehingga mempermudah dalam proses editing.

Hasil Akhir

Setelah melalui proses produksi pemotretan hingga proses *editing*, hasil akhirnya adalah sebagai berikut.



Gambar 42 Foto hasil akhir
Sumber: Foto produksi Yohanes Baptista

Video Dokumentasi Proses

Berikut ini adalah dokumentasi proses pengerjaan dari pemotretan hingga proses menyatukan seluruh visual sampai hasil akhirnya. Scan QR untuk mengakses video via gawai.



Gambar 43 QR code video dokumentasi proses
Sumber: Google QR code Generator

Klik tautan di bawah ini untuk dapat mengakses video:

https://drive.google.com/file/d/1_EvH6igFL9z0bcqkL3doNsMp9x6-be8g/view?usp=sharing

SIMPULAN

Setelah melakukan proses produksi dengan melakukan tahapan dari menyusun formulasi rencana, proses tindakan pemotretan, hingga *editing*, disimpulkan bahwa metode penggunaan satu sumber cahaya buatan diletakkan berpindah-pindah secara prosedural, terukur, dan terarah mengelilingi sepeda motor, menghasilkan foto dengan hasil yang menyerupai cara yang konvensional dan bahkan lebih baik. Metode ini dinilai lebih efektif dan efisien dikarenakan dalam prosesnya secara keseluruhan hanya membutuhkan waktu pemotretan selama dua jam dan *editing* selama dua jam dengan total durasi selama empat jam. Jumlah peralatan

yang digunakan juga tidak sebanyak pada metode konvensional. Jadi, secara biaya produksi metode ini tidak memerlukan biaya yang banyak. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa metode penggunaan satu sumber cahaya buatan dalam pemotretan sepeda motor, yang dikembangkan, dapat menjadi metode alternatif yang lebih efisien dan efektif. Penelitian ini menghasilkan suatu pengetahuan dan materi pembelajaran di bidang fotografi komersial

Setelah penulis melakukan rangkaian penelitian dan mendapatkan simpulan bahwa tingkat efektivitas dan efisiensi pengerjaannya sangat ideal dibandingkan dengan metode konvensional. Namun, alternatif metode ini tidak dapat digunakan bagi fotografer yang belum memiliki pengalaman pemotretan sepeda motor menggunakan metode konvensional. Hal tersebut dikarenakan fotografer harus sudah memahami ilmu tata cahaya dari dasar hingga tahap mahir. Untuk itu, aplikasi metode alternatif ini disarankan bagi fotografer yang sudah mahir.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut

Seni Indonesia Yogyakarta dan
Yamaha MFG Indonesia atas
dukungan penelitiannya.

KEPUSTAKAAN

Adimodel. *Lighting With One Light*. PT
Elex Media Komputindo, 2013.

---. *Profesional Lighting for Photographer
Lighting for Strobist*. PT Elex Media
Komputindo, 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur
Penelitian: Suatu Pendekatan
Praktik*. Rineka Cipta, 2016.

Barnard, Malcolm. *Fashion Statements*.
Disunting oleh Ron Scapp dan
Brian Seitz, Palgrave Macmillan US,
2010,
[https://doi.org/10.1057/97802301
15408](https://doi.org/10.1057/9780230115408).

Brahmandita, Eric Adam, dkk.
“Visualisasi Produk Kosmetik
dalam Fotografi Komersial.” *Retina
Jurnal Fotografi*, vol. 2, no. 1, Maret
2022, hlm. 92–99,
[https://doi.org/10.59997/rjf.v2i1.1
277](https://doi.org/10.59997/rjf.v2i1.1277).

Child, John. *Studio Photography:
Essential Skills*. Routledge, 2013,
[https://doi.org/10.4324/97800809
26933](https://doi.org/10.4324/9780080926933).

Gloman, Chuck B., dan Tom Le
Tourneau. *Placing Shadows:
Lighting Techniques for Video*. 3 ed.,
vol. 1, Routledge, 2005.

Huda, Achmad Syaeful. “Foto Iklan
Sebagai Media Promosi Produk AH

LURIK.” *spectā: Journal of
Photography, Arts, and Media*,
2022,
[https://doi.org/https://doi.org/10.
24821/specta.v6i1.5633](https://doi.org/https://doi.org/10.24821/specta.v6i1.5633).

Irwandi, dan Fajar Apriyanto. *Fotografi
potret: wacana, teori, dan praktik*.
Gama Media, 2013.

Jacobs, Lou. *Point and Shoot: How to
Take Great Pictures With Automatic*.
Disunting oleh MD Frederick, 1 ed.,
vol. 1, Amphoto, 1993.

Muri, Yusuf. *Metode penelitian :
kuantitatif, kualitatif dan penelitian
gabungan*. 1 ed., vol. 4, Kencana,
2017.

Murwonugroho, Wegig, dan Salsabilla
Atwinita. *Pelatihan Penguatan Teknik
Dasar Fotografi dan Teknik Lampu
Studio pada Sesi Pemotretan Model*.

Soedjono, Soeprapto. “Pot-Pourri
Fotografi.” *BUKU DOSEN-2006*, 2019.

Summers, J. “Studio Lighting and
Control -Lighting.” *TV and Video
Engineer’s Reference Book*, Elsevier,
1991, hlm. 34/1-34/7,
[https://doi.org/10.1016/B978-0-
7506-1021-6.50046-3](https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-1021-6.50046-3).

Wahyuningtyas, Sandra. “Tinjauan
Fotografi: Foto Editorial Mode Karya
Nicoline Patricia Malina di Majalah
Harrpers Bazarr Indonesia.” *spectā:
Journal of Photography, Arts, and
Media*, vol. 3, no. 2, November 2019,
hlm. 131–42.